

Pendampingan Penyusunan Bisnis Plan Pada BUMDes Sri Rejeki Menuju Perekonomian Lokal Yang Berkelanjutan

Renny Oktafia¹, Dimas Nugroho Dwi Seputro², Ary Fauziah Amini³

¹Ekonomi Pembangunan, FEB, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya

²Manajemen, FEB, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya

³Ekonomi Pembangunan, FEB, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya

renny.oktafia.es@upnjatim.ac.id

Abstrak

Wilayah pedesaan memiliki potensi ekonomi yang cukup besar. Salah satunya desa Nglurup di kabupaten Tulungagung, yang memiliki tiga sektor unggulan, yaitu pariwisata alam, peternakan sapi, dan perkebunan. Untuk memajukan potensi unggulan yang telah dimiliki, maka dibentuklah BUMdes Sri Rejeki sebagai penggerak dalam mengelola potensi yang ada. Namun, BUMdes masih memiliki kendala dalam mengelolanya karena belum adanya perencanaan bisnis yang terarah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengurus BUMDes dalam menyusun bisnis plan sebagai strategi pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan tahapan pelatihan, pendampingan, dan praktik penyusunan rencana usaha berbasis potensi lokal. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan pengurus BUMDes dalam memahami struktur dan fungsi rencana usaha, melakukan analisis SWOT, serta merancang strategi pengembangan usaha yang terukur. Selain itu, kegiatan ini mendorong terbentuknya sinergi antara BUMDes, pemerintah desa, dan masyarakat dalam mengelola potensi ekonomi lokal yang berkelanjutan sesuai dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Kata Kunci: BUMDes; Business Plan; Perekonomian Lokal; SDGs; Pendekatan ABCD

Abstract

Rural areas have considerable economic potential. One example is the village of Nglurup in Tulungagung district, which has three leading sectors, namely nature tourism, cattle farming, and plantations. To promote this potential, the Sri Rejeki Village-Owned Enterprise (BUMdes) was established to manage the existing potential. However, BUMdes still faces obstacles in managing these assets due to the lack of a focused business plan. This community service activity aims to improve the ability of BUMDes administrators to develop business plans as a strategy for sustainable local economic development. The method used is the *Asset-Based Community Development* (ABCD) approach, which consists of training, mentoring, and practical exercises in developing business plans based on local potential. Based on the results of the *pre-test* and *post-test*, there was a significant increase in the ability of BUMDes administrators to understand the structure and function of business plans, conduct SWOT analysis, and design measurable business development strategies. In addition, this activity encouraged the formation of synergy between BUMDes, the village government, and the community in managing sustainable local economic potential in accordance with the *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Keywords: BUMDes; Business Plan; Local Economy; ABCD Approach

1. PENDAHULUAN

Pembangunan desa di Indonesia semakin diarahkan pada penguatan ekonomi lokal sebagai fondasi kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memberi ruang bagi desa untuk mengelola sumber daya lokal secara mandiri melalui pembentukan lembaga usaha desa seperti BUMDes. Fungsi BUMDes meliputi pengelolaan aset desa, penyediaan layanan ekonomi, serta penciptaan lapangan kerja melalui usaha produktif (Shaleh et al., 2018). Menurut Hossain (2013) dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan partisipatif menjadi syarat mutlak agar desa tidak hanya

berkembang secara fisik, tetapi juga meningkatkan kapasitas masyarakatnya untuk bertahan dalam dinamika ekonomi global yang cepat berubah.

Desa Nglurup di Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu desa yang memiliki potensi ekonomi lokal yang beragam. Selain kekayaan alam dan sosialnya, desa ini memiliki tiga sektor unggulan yang menjadi kekuatan utama dalam pengembangan ekonomi desa, yaitu potensi pariwisata alam dan budaya, peternakan sapi rakyat, dan perkebunan. Ketiga sektor tersebut mencerminkan kekuatan ekonomi yang bersifat berkelanjutan karena melibatkan sebagian besar masyarakat desa. Namun, potensi tersebut belum dikelola secara maksimal akibat lemahnya perencanaan usaha. Hal ini sejalan dengan temuan Ayu (2025) menunjukkan bahwa potensi budaya lokal dan alam yang melimpah jika tidak disertai inovasi produk, pemasaran yang baik, dan strategi usaha yang jelas akan menghasilkan nilai tambah yang rendah dan cenderung tergantung pada bantuan atau pasar lokal yang lemah.

Business plan merupakan suatu proses strategis di mana pelaku usaha menghimpun dan menelaah informasi terkait peluang usaha, menilai berbagai tantangan yang mungkin muncul, mengidentifikasi potensi risiko serta strategi penanganannya, menyusun proyeksi keuangan, serta mendokumentasikan seluruh komponen tersebut dalam bentuk rencana usaha yang sistematis dan terstruktur (Nakajima & Sekiguchi, 2025). Abdullah, (2020) menegaskan bahwa keberadaan rencana usaha yang matang membantu pelaku usaha meningkatkan peluang pendanaan, mengelola modal kerja dan arus kas, serta meminimalkan risiko kegagalan. Tanpa perencanaan usaha yang lengkap, usaha desa cenderung bersifat ad hoc, reaktif terhadap tantangan eksternal, dan kurang maksimal dalam mengoptimalkan potensi lokal.

Perekonomian lokal desa memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui optimalisasi aset yang telah dimiliki masyarakat, seperti sumber daya alam, pertanian, perkebunan, dan potensi wisata. Pengelolaan potensi tersebut perlu diarahkan melalui strategi yang partisipatif dan berorientasi pada kemandirian ekonomi. Menurut Maghfiroh, et al (2021) desa yang memiliki aset produktif lokal dan dikelola secara partisipatif mampu menciptakan kemandirian ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan ketergantungan pada bantuan eksternal. Selain itu, Masrohatin & Astuti (2023) menegaskan bahwa optimalisasi potensi lokal merupakan langkah strategis dalam membangun kemandirian masyarakat berbasis pemberdayaan diri, dengan memanfaatkan sumber daya alam, manusia, dan sosial yang tersedia di desa. Optimalisasi ini juga terkait erat dengan tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals, SDGs), khususnya SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), SDG 1 (Tanpa Kemiskinan), dan SDG 10 (Pengurangan Kesenjangan).

Adapun Penelitian terhadap *BUMDes Panyanggar* di Desa Cipta Karya menunjukkan bahwa peran strategis BUMDes dalam mendukung pencapaian SDGs Desa, termasuk pengurangan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan keterlibatan masyarakat yang menjadi bukti bahwa optimalisasi potensi lokal melalui lembaga ekonomi desa dapat menghasilkan dampak pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan (Pascasia & Lestari, 2025). Selain itu, studi di Desa Bakal Gajah di Kabupaten Dairi menegaskan bahwa implementasi SDGs Desa melalui BUMDes menghadapi tantangan seperti kelembagaan dan dukungan sumber daya, namun tetap menunjukkan bahwa BUMDes memiliki kapasitas untuk memperkuat ekonomi lokal apabila didukung strategi yang jelas (Siagian & Sitorus, 2024)

Beberapa pengabdian masyarakat sebelumnya juga telah menyoroti pentingnya penyusunan *business plan* terhadap keberlanjutan BUMDes. Misalnya, pendampingan dalam *Revitalisasi*

BUMDesa menunjukkan bahwa penyusunan studi kelayakan bisnis dan laporan keuangan mampu memperkuat keputusan usaha dan meningkatkan daya saing BUMDes (Hidayat et al., 2021). Program *Optimalisasi Pengelolaan BUMDes* di Kabupaten Samawa memaparkan bahwa BUMDes yang menjalankan diversifikasi usaha dan strategi pemasaran berbasis potensi lokal memperoleh peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Sutrisno, 2024). Di Desa Bugisan, kegiatan pelatihan *business plan* pada BUMDes Rukun Santoso membuktikan bahwa pendampingan strategi usaha dapat mendorong pengelolaan usaha desa yang lebih sistematis dan berdampak langsung terhadap penghasilan warga (Jam et al., 2022). Namun demikian, sebagian besar dari pengabdian masyarakat tersebut masih fokus pada aspek administratif atau teknis tertentu, seperti manajemen keuangan atau pemasaran saja, dan jarang mengintegrasikan keseluruhan proses perencanaan usaha, termasuk analisis risiko, strategi mitigasi, serta keterlibatan masyarakat dalam identifikasi potensi lokal.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, terdapat gap yang jelas dalam praktek pengabdian masyarakat: belum ada model pendampingan business plan yang menyeluruh dan berbasis aset lokal dengan melibatkan sektor pariwisata, peternakan sapi, dan perkebunan secara terpadu dalam Desa Nglurup. *Novelty* dari pengabdian ini adalah penggunaan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang memulai perencanaan dari identifikasi aset lokal, serta metode *learning by doing* yang memungkinkan peserta aktif merancang rencana usaha sendiri berdasarkan potensi desa. Berdasarkan pengabdian masyarakat yang dilakukan Robbi Readi, dkk (2025) pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) telah terbukti efektif dalam memperkuat BUMDes melalui identifikasi aset lokal dan peningkatan kapasitas manajerial, seperti terlihat dalam program *Assistance in Management of BUMDes Sumberdem Gemilang* yang berhasil meningkatkan kemampuan perencanaan usaha dan pemasaran dalam kerangka pemberdayaan ekonomi desa

Tujuan pengabdian ini adalah (1) meningkatkan kemampuan pengurus BUMDes Sri Rejeki dalam menyusun business plan yang komprehensif dan aplikatif, (2) memanfaatkan secara optimal potensi unggulan desa di sektor pariwisata, peternakan sapi, dan perkebunan, (3) mendukung pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif dan mandiri, dan (4) mendekatkan pencapaian kegiatan usaha desa dengan target-target SDGs terkait pertumbuhan ekonomi, pekerjaan layak, dan pengurangan kesenjangan. Urgensi kegiatan ini terletak pada kebutuhan nyata desa untuk memiliki strategi usaha yang terukur agar potensi lokal tidak sia-sia dan agar BUMDes Sri Rejeki dapat menjadi motor pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Desain dan Pendekatan Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menekankan pengembangan potensi dan aset yang telah dimiliki masyarakat desa. Pendekatan ini dipilih karena berorientasi pada kekuatan lokal (*strength-based approach*) dan partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi, merencanakan, serta mengembangkan potensi ekonomi yang berkelanjutan.

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) telah banyak digunakan dalam pemberdayaan desa dan BUMDes. Misalnya, dalam program *Empowerment of Ecotourism Village* integrasi metode ABCD berhasil memetakan aset lokal seperti kebun jeruk dan kebun anggur sebagai dasar pembangunan wisata edukatif yang berkelanjutan (Kamelia et al., 2023). Demikian pula studi *Empowerment Design of Putri Gemilang Village-Owned Enterprises* menunjukkan bahwa melalui mentoring ABCD, muncul peningkatan kesadaran masyarakat, komitmen kolektif,

dan kemampuan merancang program usaha desa secara partisipatif (Safuan et al., 2023). Desain pelaksanaan dirancang secara partisipatif, aplikatif, dan edukatif, dengan mengintegrasikan metode pelatihan, pendampingan teknis, dan praktik langsung (*learning by doing*). Tujuan desain ini adalah memastikan transfer keterampilan dan pengetahuan secara langsung kepada pengurus BUMDes sehingga mereka mampu menyusun dokumen *business plan* yang realistis dan dapat diimplementasikan.

Pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2025 dengan melibatkan tim yang terdiri dari tiga dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Jawa Timur serta dua mahasiswa sebagai pendamping kegiatan. Sebelum pelaksanaan pengabdian, tim telah melakukan koordinasi secara intensif dengan pengurus inti BUMDes dan perangkat desa untuk memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat setempat. Proses koordinasi ini mencakup diskusi mengenai tujuan kegiatan, penyesuaian agenda, serta persiapan teknis di lapangan, sehingga pelaksanaan pengabdian dapat berjalan lebih terarah, efektif, dan berdampak bagi penguatan kapasitas BUMDes dan masyarakat Desa Nglurup. Metode pengabdian dengan pendekatan ABCD menurut beberapa literatur dijelaskan melalui berikut:

1. Identifikasi aset yang dimiliki masyarakat

Tahap pertama adalah melakukan identifikasi aset masyarakat sebagai dasar penyusunan program (Yulianto et al., 2021). Proses ini dilakukan melalui observasi lapangan, diskusi awal, serta wawancara singkat dengan pengurus inti BUMDes dan perangkat desa. Identifikasi dilakukan dengan mengacu pada lima aset utama dalam kerangka ABCD, yaitu:

- Aset manusia (*human asset*): keterampilan pengurus BUMDes, kemampuan warga dalam pertanian dan kewirausahaan, serta potensi pemuda desa.
- Aset sosial (*social asset*): jejaring kelompok tani, tokoh masyarakat, organisasi desa, dan komunitas lokal.
- Aset finansial (*financial asset*): modal BUMDes, potensi pendanaan desa, dan peluang kerja sama pembiayaan.
- Aset fisik (*physical asset*): fasilitas BUMDes, infrastruktur desa, sarana produksi, dan lahan yang dapat dimanfaatkan.
- Aset alam (*natural asset*): komoditas lokal (pertanian/peternakan), ketersediaan air, dan potensi lahan produktif.

Hasil pemetaan aset ini menjadi dasar dalam merumuskan kebutuhan prioritas BUMDes Sri Rejeki.

2. Pelibatan Masyarakat dalam Proses Pengembangan Program

Pada tahap kedua, kegiatan dilakukan dengan melibatkan aktif masyarakat desa, khususnya pengurus BUMDes, tokoh masyarakat, dan kelompok tani. Pelibatan ini penting agar program dapat diterima, dikelola bersama, dan berkelanjutan sesuai tujuan pendekatan ABCD (Nur Rahmadani & Hernianti Harun, 2025). Diskusi partisipatif dilakukan untuk menggali aspirasi masyarakat, menentukan kebutuhan nyata BUMDes, serta menyusun solusi berbasis aset yang telah dipetakan.

3. Merancang program pemberdayaan

Tahapan ini dilakukan dengan menyesuaikan aset yang telah diidentifikasi untuk kebutuhan pengembangan mitra pengabdian (Theofillius Baratova Axellino Kristanto & Aishya Putri, 2021) pengabdian difokuskan pada:

- penguatan manajemen dan tata kelola BUMDes,
- peningkatan kapasitas pengurus melalui pelatihan,
- pemetaan peluang unit usaha,
- serta strategi pemasaran dan pengembangan usaha berbasis potensi lokal.

Seluruh aktivitas dirancang sesuai aset dan kondisi sosial ekonomi Desa Nglurup, sehingga program dapat diterapkan secara realistis dan efektif.

4. Evaluasi dan Monitoring Program

Tahap terakhir adalah melakukan evaluasi dan monitoring untuk menilai ketercapaian program serta dampaknya terhadap penguatan kapasitas BUMDes Sri Rejeki (Tirtajaya et al., 2025). Evaluasi dilakukan melalui:

- *Pre-test*: untuk mengukur pemahaman awal peserta terkait pengelolaan BUMDes dan konsep ABCD.
- *Post-test*: untuk mengetahui peningkatan kemampuan setelah kegiatan.
- Observasi dan wawancara singkat: untuk mengevaluasi respons peserta dan efektivitas implementasi program.
- Lembar umpan balik: sebagai dasar penyempurnaan kegiatan di masa mendatang.

Monitoring lanjutan dilakukan untuk memastikan keberlanjutan pemanfaatan program oleh pengurus BUMDes dan masyarakat.

2.2 Lokasi dan Subjek Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Nglurup, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Desa ini memiliki keunggulan potensi ekonomi lokal berupa pariwisata alam, peternakan sapi, dan perkebunan rakyat yang meliputi kopi, cengkih, dan hasil hortikultura. Ketiga potensi tersebut selama ini belum terkelola secara optimal karena keterbatasan kapasitas manajerial dan belum adanya rencana bisnis yang sistematis.

Subjek pengabdian adalah pengurus aktif BUMDes Sri Rejeki, yang terdiri dari kepala sekretaris, bendahara, dan pengelola unit usaha, dengan jumlah peserta sebanyak 15 orang. Selain itu, kegiatan juga melibatkan perangkat desa serta perwakilan kelompok masyarakat pelaku usaha lokal sebagai mitra kolaboratif.

2.3 Prosedur Pelaksanaan

Prosedur kegiatan disusun melalui empat tahapan utama sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan dan Koordinasi Awal

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan Pemerintah Desa Nglurup dan pengurus BUMDes Sri Rejeki untuk menentukan fokus kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta identifikasi kebutuhan pelatihan. Selain itu, dilakukan observasi lapangan untuk memetakan potensi lokal dan kendala pengelolaan usaha.

b. Tahap Identifikasi Aset dan Analisis Potensi Lokal

Menggunakan prinsip pendekatan ABCD, peserta difasilitasi untuk mengidentifikasi berbagai aset desa yang dapat dikembangkan menjadi peluang usaha. Aset yang diidentifikasi meliputi sumber daya alam (pariwisata dan pertanian), sumber daya manusia (tenaga kerja lokal), serta modal sosial (jejaring kelompok usaha dan lembaga desa). Hasil analisis dituangkan dalam peta potensi ekonomi lokal sebagai dasar penyusunan *business plan*.

c. Tahap pelatihan dan pendampingan teknis

Merupakan bagian inti dari kegiatan pengabdian yang berfokus pada peningkatan kapasitas pengurus BUMDes Sri Rejeki dalam menyusun *business plan* yang terarah. Tim fasilitator memberikan pelatihan komprehensif yang mencakup pemahaman tentang konsep dasar dan urgensi perencanaan bisnis, analisis SWOT dan kelayakan usaha, strategi pemasaran dan pengembangan produk lokal, rencana keuangan dan proyeksi pendapatan, serta analisis risiko dan strategi mitigasi. Pelatihan dilaksanakan secara partisipatif dengan metode *learning by*

- doing*, di mana peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga mempraktikkan penyusunan draft business plan berdasarkan potensi usaha unggulan desa,
- d. Tahap Evaluasi dan Refleksi Hasil Setelah pelatihan, dilakukan evaluasi hasil melalui pengukuran kemampuan peserta menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk menilai peningkatan pemahaman. Evaluasi juga dilakukan terhadap kelengkapan dan konsistensi business plan yang disusun peserta. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek manajerial, perencanaan strategis, dan kemampuan analisis keuangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Tahap Identifikasi Aset Masyarakat

Tahap identifikasi aset dilakukan melalui observasi lapangan, diskusi dengan pengurus inti BUMDes, dan wawancara dengan masyarakat. Hasil pemetaan lima aset ABCD menunjukkan:

- a. Aset Manusia (*Human Asset*)
Masyarakat Desa Nglurup memiliki pengetahuan dan keterampilan kuat dalam bidang pertanian dan peternakan, khususnya budidaya sapi. Selain itu, terdapat kelompok pemuda yang berpotensi dilibatkan dalam pengembangan wisata Jurang Senggani.
 - b. Aset Sosial (*Social Asset*)
Jejaring masyarakat yang terbentuk melalui kelompok tani, kelompok peternak, serta hubungan dekat dengan perangkat desa menjadi modal sosial untuk mendukung pengembangan usaha produktif dan wisata desa.
 - c. Aset Finansial (*Financial Asset*)
Sumber dana awal BUMDes berasal dari dana desa dan iuran pengurus. Terdapat peluang kerja sama dengan pihak luar untuk mendukung pengembangan peternakan sapi dan sektor wisata.
 - d. Aset Fisik (*Physical Asset*)
Desa memiliki lahan kosong yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kandang komunal atau penggemukan sapi. Selain itu, akses jalan menuju kawasan wisata Jurang Senggani sudah memadai meskipun masih memerlukan revitalisasi fasilitas pendukung.
 - e. Aset Alam (*Natural Asset*)
Desa memiliki potensi alam berupa ketersediaan pakan hijauan untuk usaha sapi, serta keindahan alam Jurang Senggani yang menjadi daya tarik wisata alami.
- Pemetaan aset ini menunjukkan dua potensi usaha yang paling mungkin dikembangkan BUMDes: peternakan sapi dan optimalisasi wisata Jurang Senggani.

3.2 Hasil Tahap Pelibatan Masyarakat

Pelibatan masyarakat dilakukan melalui diskusi kelompok (*FGD*) yang menghadirkan pengurus BUMDes, masyarakat umum, kelompok pemuda, dan perangkat desa. Dari proses ini diperoleh beberapa kesepakatan:

- Warga mendukung penuh pengembangan unit usaha peternakan sapi, baik dalam bentuk penggemukan maupun pembibitan skala kecil.
- Masyarakat dan pemuda setempat siap terlibat dalam pengelolaan dan promosi wisata Jurang Senggani.
- Masyarakat menilai kedua unit usaha ini realistis, sesuai kapasitas desa, serta dapat menggerakkan roda ekonomi warga.

Keterlibatan masyarakat pada tahap ini memperkuat komitmen bersama untuk mengembangkan BUMDes yang berkelanjutan.

3.3 Hasil Tahap Pengembangan Program Berbasis Aset

Berdasarkan pemetaan aset dan aspirasi masyarakat, tim pengabdian merumuskan dua arah pengembangan program utama BUMDes:

a. Pengembangan Usaha Peternakan Sapi

Kegiatan ini dirancang untuk:

- mendorong pembentukan kelompok peternak BUMDes,
- mengidentifikasi lahan yang dapat dijadikan kandang komunal,
- memberikan pelatihan dasar manajemen pakan dan kesehatan ternak,
- serta menyusun model usaha penggemukan sapi skala desa.

Masyarakat menyatakan kesiapan untuk berkontribusi dalam penyediaan pakan hijauan, tenaga kerja, serta sistem bagi hasil yang sesuai kemampuan warga.



Gambar 1. Foto Bersama tim pengabdian, pengurus BUMDes & perangkat desa

b. Optimalisasi Wisata Jurang Senggani

Hasil diskusi menunjukkan bahwa BUMDes memiliki peluang besar dalam pengembangan sektor wisata. Program yang difokuskan antara lain:

- penataan spot foto dan area istirahat,
- penguatan aksesibilitas wisata,
- pelatihan pemandu wisata lokal,
- pengelolaan kios/warung oleh warga,
- serta strategi promosi digital untuk meningkatkan daya tarik wisata.

Pemuda desa menunjukkan antusiasme tinggi untuk terlibat sebagai pengelola dan penggerak wisata.

c. Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Bisnis Plan pada BUMDes Sri Rejeki

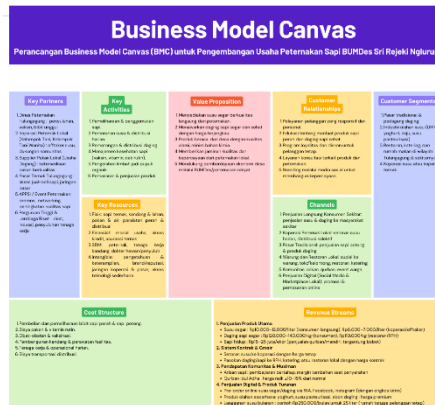
Sebagai bagian dari penguatan tata kelola BUMDes, tim pengabdian memfasilitasi penyusunan *business plan* yang berfokus pada dua unit usaha prioritas, yaitu peternakan sapi dan pengembangan wisata Jurang Senggani.



Gambar 2. Sesi pelatihan dan pendampingan

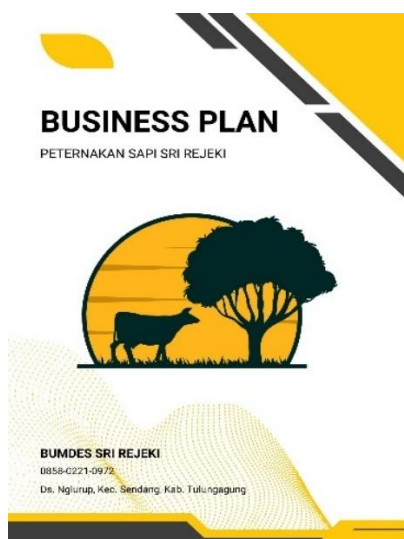
Proses penyusunan bisnis plan meliputi:

- analisis aset dan potensi desa,
- analisis pasar dan peluang usaha,
- penyusunan struktur biaya, proyeksi pendapatan, dan kelayakan usaha,
- penyusunan strategi operasional dan pemasaran,
- serta penyusunan rencana implementasi jangka pendek dan jangka menengah.



Gambar 3. BMC yang dibuat oleh pengurus BUMDes

Melalui kegiatan ini, pengurus BUMDes memperoleh panduan yang lebih terarah dan terukur dalam mengembangkan unit usaha ke depan.



Gambar 4. Draft business plan yang dibuat oleh pengurus BUMDes

3.1 Hasil Tahap Evaluasi dan Monitoring

Untuk mengukur efektivitas kegiatan pelatihan dalam meningkatkan kemampuan manajerial dan perencanaan usaha pengurus BUMDes Sri Rejeki, dilakukan pengukuran pre-test dan post-test kepada 15 peserta. Soal yang diberikan ketika pre-test dan post-test merupakan soal yang sama, hal ini karena materi yang diberikan setelah pre-test dilakukan merupakan materi tentang soal tersebut. Sehingga untuk mengukur tingkat keberhasilan materi tersebut diterima dengan baik oleh peserta menggunakan soal post-test. Kedua tes tersebut bertujuan menilai tingkat pemahaman peserta terhadap konsep dasar, analisis potensi usaha, penyusunan strategi bisnis, dan aspek keuangan dalam business plan. Berikut soal pre-test dan post-test

Tabel 1. Pertanyaan pada *pre-test* dan *post-test*

Jumlah Q	Pertanyaan
Q1	Dalam merencanakan sebuah bisnis, setiap pengusaha sebaiknya menulis?
Q2	Apa tujuan dari menyusun rencana bisnis?
Q3	Mengapa BUMDes perlu dibentuk?
Q4	Apa yang membedakan BUMDes dengan organisasi bisnis lainnya?
Q5	Apa saja kerangka utama dalam sebuah rencana bisnis?
Q6	Konsep pemasaran mencakup hal apa saja?
Q7	Apa arti dari market share dalam konsep pemasaran?
Q8	Apa yang dimaksud dengan mind share dalam strategi pemasaran?
Q9	Salah satu cara agar BUMDes dikenal masyarakat luas adalah?
Q10	Apakah rencana bisnis berpengaruh terhadap peluang mendapatkan pembiayaan usaha?

Tabel 2. Distribusi Nilai Pre-Test dan Post-Test Peserta

Data	N	Median	Modus	Mean
Pre - Test	15	60	60	57,33
Post-Test	15	90	90	90

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa terjadi peningkatan signifikan pada hasil pengukuran kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan penyusunan business plan. Nilai mean (rata-rata) peserta meningkat dari 57,33 pada saat pre-test menjadi 90,00 pada saat post-test. Peningkatan rata-rata sebesar 32,67 poin ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menyusun rencana bisnis yang komprehensif.

Selain itu, nilai median dan modus juga mengalami kenaikan yang sama, masing-masing dari 60 menjadi 90. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan kemampuan yang relatif merata, bukan hanya terjadi pada beberapa individu saja. Dengan kata lain, hampir seluruh peserta berhasil mencapai tingkat pemahaman yang lebih baik setelah pelatihan.

3.2 Analisis Persentase Peningkatan Nilai

Untuk melihat efektivitas peningkatan hasil belajar peserta secara kuantitatif, dilakukan perhitungan persentase kenaikan nilai rata-rata menggunakan rumus berikut:

$$\frac{(\text{PASCA TES} - \text{PRA TES})}{\text{PRA TES}} \times 100\%$$

Tabel. 3 Ringkasan Persentase Peningkatan Nilai Skor Pre-Test dan Post-Test Peserta

Participant	Salah	Pre - Test	Post-Test	Presentase Kenaikan
1	5	60	80	33%
2	4	70	100	43%
3	5	50	90	80%
4	4	60	100	67%
5	6	60	90	50%
6	5	60	90	50%
7	5	50	90	80%
8	4	60	100	67%
9	5	50	90	80%
10	3	60	100	67%
11	6	60	90	50%
12	5	60	90	50%
13	5	50	80	60%
14	4	60	90	50%
15	5	50	100	100%

Berdasarkan data hasil pre-test dan post-test dari 15 peserta kegiatan pendampingan penyusunan business plan BUMDes Sri Rejeki, terlihat adanya peningkatan kemampuan yang signifikan setelah pelatihan dilaksanakan. Nilai pre-test peserta berada pada kisaran 50-70, sedangkan nilai post-test meningkat secara konsisten menjadi 80-100.

Peningkatan rata-rata persentase kenaikan pemahaman peserta mencapai 63,9%, menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi peserta dalam

menyusun dan menganalisis rencana bisnis. Sebagian besar peserta mengalami peningkatan lebih dari 50%, bahkan terdapat satu peserta yang menunjukkan kenaikan hingga 100%, yang menandakan terjadinya lompatan signifikan dalam pemahaman terhadap materi pelatihan.

Secara deskriptif, peningkatan nilai hasil pelatihan menunjukkan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan, yakni pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang dipadukan dengan metode *learning by doing*. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam mengenali dan mengembangkan aset lokal yang dimiliki, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual terhadap kondisi desa. Hal ini diperkuat oleh temuan (Safuan et al., 2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan manajemen yang dilakukan secara interaktif mampu meningkatkan kemampuan manajerial dan kinerja pengurus BUMDes secara signifikan.

3.3 Uji Statistik Sampel Berpasangan (Paired Sample t-Test)

Untuk mengukur efektivitas pelatihan terhadap peningkatan kemampuan penyusunan *business plan* pengurus BUMDes Sri Rejeki, digunakan uji statistik *Paired Sample t-Test* (uji t berpasangan). Uji ini dipilih karena melibatkan dua pengukuran dari kelompok yang sama, yaitu nilai *pre-test* dan *post-test*, sehingga dapat menilai sejauh mana terjadi perubahan kemampuan setelah intervensi pelatihan diberikan. Analisis dilakukan dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), di mana hasil dianggap bermakna secara statistik apabila nilai *p-value* $< 0,05$ (Safuan et al., 2023). Uji *Paired Sample t-Test* digunakan untuk melihat perbedaan rerata dua kondisi yang saling berpasangan dengan memperhatikan nilai *mean difference*, *standard deviation*, *standard error mean*, serta *confidence interval* 95%. Dengan demikian, hasil analisis ini memberikan gambaran seberapa besar peningkatan keterampilan peserta yang terjadi setelah mengikuti kegiatan pelatihan penyusunan rencana bisnis. Rincian hasil uji dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 4. Uji Statistik Sampel Berpasangan

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2 tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre-test dan Post-test	-3.466.667	743.223	191.899	-3.878.250	-3.055.083	-18.065	14	.000

Berdasarkan hasil uji Paired Sample t-Test pada Tabel 4, diperoleh nilai mean difference sebesar -3.466,667 dengan standard deviation sebesar 743,223 dan standard error mean 191,899. Nilai ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar antara hasil pre-test dan post-test peserta pelatihan penyusunan business plan. Interval kepercayaan 95% yang berada pada rentang -3.878,250 hingga -3.055,083 memperlihatkan bahwa seluruh nilai selisih berada dalam batas yang signifikan secara statistik. Nilai t sebesar -18,065 dan p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menandakan bahwa kegiatan pelatihan yang dilakukan memiliki pengaruh nyata terhadap peningkatan kompetensi peserta dalam memahami dan menerapkan konsep perencanaan bisnis.

Secara konseptual, hasil ini memperkuat pandangan (Neeraj S. Borate, Dr. Gopalkrishna, Dr. Shiva Prasad H. C., 2014) bahwa uji Paired Sample t-Test efektif digunakan untuk mengukur perubahan kemampuan yang disebabkan oleh intervensi pelatihan atau pembelajaran yang bersifat intensif. Peningkatan skor post-test menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis learning by doing yang digunakan mampu meningkatkan keterlibatan peserta secara aktif dalam memahami materi, menganalisis kasus, dan menyusun rancangan bisnis yang realistis. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga pengalaman praktis dalam menganalisis potensi usaha, membuat proyeksi keuangan, dan mengidentifikasi strategi pemasaran yang sesuai dengan konteks BUMDes Sri Rejeki.

Secara substansial, peningkatan kemampuan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang digunakan dalam kegiatan pengabdian. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk berfokus pada potensi dan aset lokal yang telah dimiliki, bukan pada keterbatasan. Melalui pelatihan ini, pengurus BUMDes mampu mengenali potensi ekonomi di sektor pariwisata, peternakan sapi, dan perkebunan sebagai basis utama pengembangan usaha desa. Dengan demikian, hasil pelatihan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis individu, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan BUMDes dalam merencanakan arah bisnis yang strategis dan berkelanjutan.

Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan teori capacity building oleh Eade, 1997 dalam jurnal pengabdian masyarakat Miroso Raharjo et al., (2024) yang menekankan pentingnya peningkatan kemampuan sumber daya manusia dan kelembagaan secara simultan untuk menciptakan organisasi yang adaptif dan mandiri. Peningkatan signifikan pada nilai post-test menjadi indikator bahwa proses pelatihan telah berhasil mendorong perubahan perilaku dan pola pikir peserta dalam merancang bisnis desa secara profesional. Dengan kemampuan yang lebih baik dalam melakukan analisis usaha dan menyusun perencanaan yang terukur, BUMDes diharapkan dapat meningkatkan daya saing dan memperkuat peranannya sebagai motor penggerak ekonomi desa.

4. SIMPULAN

Pengabdian masyarakat di BUMDes Sri Rejeki, Desa Nglurup, Kabupaten Tulungagung, berhasil meningkatkan kapasitas kelembagaan dan kemampuan pengurus dalam menyusun business plan sebagai strategi pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang melibatkan pelatihan, pendampingan, dan praktik partisipatif, pengurus BUMDes menunjukkan peningkatan signifikan dalam memahami struktur dan fungsi rencana usaha, melakukan analisis SWOT, serta merancang strategi pengembangan usaha yang terukur.

Selain peningkatan kompetensi individu, kegiatan ini juga berhasil mendorong terbentuknya sinergi antara BUMDes, pemerintah desa, dan masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi lokal, khususnya pada sektor pariwisata, peternakan, dan perkebunan. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini berkontribusi pada penguatan ekonomi desa secara berkelanjutan dan mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs).

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM UPN "Veteran" Jawa Timur atas dukungan dan pendanaan yang memungkinkan terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Penghargaan juga kami sampaikan kepada BUMDes Sri Rejeki dan seluruh perangkat Desa Nglurup, Kabupaten Tulungagung, atas kerja sama, partisipasi, dan dukungan

yang diberikan selama proses pelaksanaan kegiatan. Kontribusi semua pihak tersebut sangat berarti dalam keberhasilan penguatan bisnis yang dikelola bumdes untuk optimalisasi perekonomian lokal Desa Nglurup.

6. REKOMENDASI

Untuk pengabdian selanjutnya, disarankan dilakukan pelatihan lanjutan yang lebih fokus pada pengelolaan keuangan, pemasaran digital, dan inovasi produk, serta pendampingan berkala untuk memastikan penerapan business plan berjalan efektif. Peningkatan kelembagaan BUMDes, termasuk pembentukan unit pencatatan dan evaluasi kinerja, serta penguatan sinergi dengan pemerintah desa, masyarakat, dan pihak swasta, juga diperlukan untuk memperluas jaringan dan mendukung keberlanjutan usaha. Hambatan yang perlu diperhatikan antara lain keterbatasan sumber daya manusia, resistensi terhadap perubahan, dan fasilitas pendukung yang masih terbatas, sehingga penanganannya melalui pelatihan praktis, pendampingan intensif, dan penyediaan sarana yang memadai menjadi penting.

7. REFERENSI

- Abdullah, R. (2020). Importance And Contents Of Business Plan: A Case-Based Approach. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 20(2), 164–176. <https://doi.org/10.25124/jmi.v20i2.3204>
- Hidayat, M., Latief, F., Hidayah, N., & Asbara, N. W. (2021). Revitalisasi BUMDesa Melalui Pengelolaan Potensi Lokal untuk Mewujudkan BUMDesa Yang Sehat dan Mandiri. *MATAPPA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, 447–456.
- Hossain, A. (2013). Efficacy of Holistic Approach to Rural Development in Bangladesh : A Study of Comprehensive Village Development Programme (CVDP) in Bangladesh : A Study of Comprehensive Village.
- Jam, S., Tanjung, M., Langkat, P., & Author, I. C. (2022). PROGRAM PELATIHAN BUSSINESS PLAN PADA BUMDes RUKUN SANTOSO, DESA BUGISAN, KEC. PRAMBANAN, KAB. KLATEN, JAWA TENGAH Oleh. 1(11), 19–31.
- Kamelia, L., Sururie, R. W., Aziz, R., & Martina, A. (2023). Empowerment of Ecotourism Village: Integration of Community Empowerment and Asset-Based Community Development (ABCD) Method. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 23(1), 99–118. <https://doi.org/10.21580/dms.2023.231.14463>
- Maghfiroh, A. P., Yudha, A. T. R. C., Pradessari, A., & Astuti, S. A. D. (2021). Kemandirian Ekonomi Masyarakat Desa Berbasis Pemanfaatan Aset Produktif di Kabupaten Mojokerto. *Cakrawala*, 15(2), 139–152. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v15i2.360>
- Masrohatin, S., & Astuti, R. P. (2023). Optimalisasi Potensi Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Lokal melalui Rekonstruksi Pariwisata Syariah Pulau Santen Banyuwangi Jawa Timur. *Journal on Education*, 5(4), 13689–13698. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2379>
- Miroso Raharjo, K., Sucipto, S., Ishom, M., & Fatihin, M. K. (2024). Peningkatan Kapasitas Pengelola Bumdes dalam Mengembangkan Produk Unggulan Desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 115–121. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.2000>
- Nakajima, H., & Sekiguchi, T. (2025). Is Business Planning Useful for Entrepreneurs? A Review and Recommendations. *Businesses*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.3390/businesses5010010>
- Neeraj S. Borate, Dr. Gopalkrishna, Dr. Shiva Prasad H. C., S. L. B. (2014). The International Journal of Business & Management THE INTERNATIONAL JOURNAL OF BUSINESS & MANAGEMENT A Case Study Approach for Evaluation of Employee Training Effectiveness and Development Program. *The International Journal Of Business & Management*, 2(6), 9. <https://doi.org/10.13140/2.1.3407.4243>
- Pascasia, R. C. L., & Lestari, F. A. (2025). Peran Strategis Bumdes Panyanggar Dalam Pencapaian SDGs Desa

- Cipta Karya Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Minfo Polgan*, 14(1), 1246–1257. <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i1.15021>
- Ayu (2025). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat. *Pengabdian Kepada Masyarakat Respinaria*, 1(2), 80–86. <https://ejournal.katersipublisher.com/index.php/RESPINARIA/article/view/91>
- Robbi Readi, Rofiqi, Agung Winarno, & Aini, D. N. (2025). Assistance in Management of BUMDes Sumberdem Gemilang in Realizing Village Economic Independence. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 334–341. <https://doi.org/10.32815/jpm.v6i1.2473>
- Safuan, M., Shalihin, N., & Yudhiani, W. (2023). The design of Empowerment BUMdes Putri Gemilang Community based on Asset Based Community Development. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 469–486.
- Shaleh, K., Mulyati, Y., & Darrini, A. (2018). Pemberdayaan Berbasis Aset Desa: Upaya Penciptaan Lapangan Kerja Bagi Masyarakat Desa. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 6(2), 162–171. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v6i2.857>
- Siagian, G. J. A., & Sitorus, A. B. (2024). ANALISIS IMPLEMENTASI SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) DESA MELALUI PENGEMBANGAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 4(1), 34–45. <https://doi.org/10.51622/jispol.v4i1.2382>
- Sutrisno, E. (2024). Optimalisasi Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Mendukung Kesejahteraan Ekonomi Lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 111–114. https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/karya_jpm/index
- Nur Rahmadani, & Hernianti Harun. (2025). Peningkatan Partisipasi Masyarakat Melalui Konsep Asset Based Community Development Dalam Mengembangkan Usaha Bumdes Di Desa Ranga Kabupaten Enrekang. *DECISION: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(1), 13–31. <https://doi.org/10.31850/decision.v6i1.3580>
- Theofillius Baratova Axellino Kristanto, & Aishya Putri, A. (2021). Pengembangan Masyarakat berbasis Aset sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Sektor Wisata Kebugaran di Indonesia. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.22146/jsds.2272>
- Tirtajaya, K. B., Safita, I., & Safita, I. (2025). *Evaluasi Dampak Program Pendampingan BBPPM Yogyakarta Terhadap Institutional Development of BUMDesa Tirtajaya, Gamping, Sleman*. 6(1), 743–750.
- Yulianto, Fahmi, T., D. Meilinda, S., A. Hidayati, D., & Inayah, A. (2021). Pemetaan Potensi Desa Berbasis Asset Based Community Development di Desa Kotabatu, Pubian, Lampung Tengah. *Bakti Budaya*, 4(2), 161–172. <https://doi.org/10.22146/bakti.2418>